

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan yang dijadikan pokok penghidupan atau aktivitas utama yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup. Manusia bekerja karena berbagai tujuan. Tujuan utama seseorang bekerja adalah mencari nafkah agar mendapatkan hal-hal mendasar yang dibutuhkan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tujuan bekerja yang lebih tinggi tingkatannya adalah untuk berkarir atau mengembangkan diri. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat mempengaruhi bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Dahlan *dkk.*, 2008). Seorang yang bekerja dan senang terhadap pekerjaannya akan memperlihatkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan kebahagiaannya.

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kehidupan yang nyaman, hari-harinya juga terasa lebih berharga. Kebahagiaan adalah dambaan setiap individu dalam hidupnya. Namun, setiap individu memiliki persepsi, makna, dan penghayatan yang berbeda-beda atas kebahagiaan tersebut (Tarigan, 2018). Pada masa sekarang ini tidak hanya laki-laki atau suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan atau seorang istri ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara bekerja.

Eksistensi perempuan saat ini tidak hanya meningkatkan penghasilan karena tuntutan ekonomi keluarga. Perempuan pada hakikatnya merupakan gerakan transformatif untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dan baru antara laki-laki dan perempuan (Indrayani dan Musmini, 2019). Perempuan memiliki beberapa potensi yang juga tidak kalah dibanding dengan laki-laki, baik dari segi intelektual, kemampuan, maupun keterampilan. Perempuan memegang peranan penting dalam ketahanan ekonomi keluarga, baik laki-laki maupun perempuan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga di sektor perekonomian (Suwena *dkk.*, 2022). Semakin banyaknya perempuan bekerja akan menjadi fenomena penting untuk diperhatikan, salah satunya terkait kesejahteraan subjektif pada perempuan yang bekerja (Dahlan *dkk.*, 2008).

Kesetaraan gender memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi yang inklusif yang artinya perempuan juga memainkan peran penting dalam proses pembangunan (Suwena *dkk.*, 2021). Perempuan telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam berbagai sektor ekonomi. Namun, masih terdapat hambatan struktural yang menghalangi partisipasi penuh mereka. Kesempatan perempuan untuk bekerja di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan yang mencerminkan adanya kesenjangan gender. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada 2023 hanya mencapai 54,52 persen, jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 84,26 persen. Ketimpangan ini sebagian besar disebabkan oleh norma sosial dan budaya bahwa peran gender tradisional masih kuat di masyarakat Indonesia, dimana perempuan seringkali diharapkan untuk fokus pada urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, sementara laki-laki diharapkan menjadi

pencari nafkah utama (Subagja, 2022). Hal ini membatasi kesempatan dan pilihan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Selain itu Perempuan seringkali menghadapi beban ganda, yaitu bekerja di luar rumah dan juga mengurus urusan rumah tangga serta pengasuhan anak (Pinem, 2022). Beban ini dapat menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam angkatan kerja atau bahkan mencegah mereka untuk bekerja sama sekali. Seiring dengan kemajuan globalisasi, perempuan sudah mulai menunjukkan kemampuannya, walaupun masih kalah dibandingkan laki-laki (Indrayani, 2015)

Perkembangan sektor formal semakin pesat yang menimbulkan persaingan di dalam masyarakat untuk berkompetisi masuk ke dalam sektor formal. Bagi masyarakat yang dapat masuk ke dalam sektor formal akan menjadi pelaku ekonomi sektor formal. Tetapi bagi masyarakat yang tidak dapat memasuki sektor formal akan tersingkir dan melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi secara individu maupun kelompok secara swadaya dan kegiatan-kegiatan inilah yang digolongkan ke dalam sektor informal. Munculnya sektor informal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari beberapa alasan dan motivasi dari masing-masing pelakunya. Alasan-alasan lain yang mendorong munculnya usaha sektor informal antara lain urbanisasi, pengangguran, dan kerja sambilan (Ellitan, 2009). Keterlibatan kaum perempuan dalam pembangunan dapat dilihat pada sektor informal karena pada dasarnya perempuan akan menjadi ibu rumah tangga dan karena ingin membantu ekonomi keluarganya, mereka mencari kerja sambilan pada sektor informal. Salah satu sektor informal yang banyak diminati masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah buruh konstruksi/buruh bangunan (Indrawan, 2012).

Menurut Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat tahun 2023, rata-rata tren pertumbuhan tenaga kerja sektor konstruksi dari tahun 2017-2019 dan 2021 ialah sebesar 2,83 persen, sehingga diproyeksikan pada tahun 2022 sektor konstruksi dapat menyerap sebanyak 8.528.463 juta tenaga kerja dan 8.769.798 tenaga kerja pada tahun 2023. Peningkatan kemampuan penyerapan tenaga kerja di sektor konstruksi yang terus mengalami pertumbuhan, seperti yang diproyeksikan pada tahun 2022 dan 2023, menunjukkan adanya peluang kerja yang semakin terbuka lebar. Faktor ini menjadi salah satu daya tarik utama, khususnya bagi mereka yang berada di wilayah pedesaan yang membutuhkan sumber penghasilan yang lebih menjanjikan dibandingkan sektor yang lain. Hal ini mendorong minat masyarakat untuk terjun ke sektor ini guna memperoleh penghasilan yang stabil. Dengan tingginya permintaan tenaga kerja, terutama di bidang infrastruktur dan proyek pembangunan, masyarakat melihat pekerjaan di sektor konstruksi sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kesejahteraan sering disebut dengan istilah *well-being*, yang secara umum diartikan sebagai kebahagiaan dan keadaan yang nyaman. Penjelasan mengenai *well-being* dapat dijelaskan melalui pendekatan *hedonic*, yang memfokuskan *well-being* pada kebahagiaan subjektif, berfokus pada pengalaman yang lebih banyak memberi pengaruh positif serta tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kehidupan seseorang. Banyak peneliti telah tertarik untuk mengkaji kesejahteraan, khususnya kesejahteraan subjektif, sebagai salah satu aspek penting dalam memahami kualitas hidup individu. Menurut Diener (2009) mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif berkaitan erat dengan bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya,

baik melalui afek positif, afek negatif, maupun kepuasan hidup secara keseluruhan. Hasil penelitian ini membuka jalan bagi banyak penelitian yang berfokus pada aspek kesejahteraan subjektif dalam berbagai konteks.

Hasil penelitian oleh Sibagariang *dkk.* (2022) menyoroti bahwa kesejahteraan subjektif pada pekerja sektor informal di Indonesia, termasuk buruh, sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, stabilitas pekerjaan, dan hubungan sosial. Hasil penelitian lainnya oleh Yulianti (2020) menemukan bahwa faktor dukungan keluarga dan kondisi kerja yang layak sangat menentukan kesejahteraan subjektif di kalangan buruh perempuan di sektor konstruksi. Pada penelitian Umara (2024) menyatakan bahwa seseorang yang positif terhadap harga dirinya akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada dirinya. Harga diri positif dilihat menjadi faktor utama di dalam pembentukan kepribadian seorang individu (Irwansyah *dkk.*, 2023). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Sejalan dengan hasil penelitian dari berbagai sumber mengenai pentingnya mengkaji kesejahteraan subjektif dilihat dari berbagai aspek, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesejahteraan subjektif ini.

Kesejahteraan subjektif atau *Subjective well-being* merupakan hasil dari bagaimana individu menilai pengalaman serta perasaan positif dan negatif, seperti perasaan bahagia, nyaman, ingin bersahabat dengan orang lain, tertekan, frustrasi, dan marah (Kahneman dan Krueger, 2006). Sebagaimana dibahas oleh Victoriana *et al.* (2023) “Dalam praktik, *Subjective well-being* lebih ilmiah untuk mengartikan istilah kebahagiaan.” Kadang-kadang, kedua istilah tersebut digunakan secara

bergantian, tetapi *Subjective well-being* dianggap lebih luas dan didefinisikan sebagai sisi afektif seseorang (suasana hati dan emosi) dan evaluasi kognitif kehidupan mereka. Dalam arti psikologi, tidak penting orang menggunakan kebahagiaan atau *Subjective well-being*, tetapi kuncinya adalah bagaimana mereka secara emosional menginterpretasikan dan secara kognitif memproses apa yang terjadi pada diri mereka.

Kesejahteraan subjektif mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor gender, kepribadian, harga diri, faktor demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, masyarakat atau budaya, proses kognitif dan tujuan (*goals*) (Fitriana, 2014). Dalam penelitian Putri (2016) dukungan sosial sangat diperlukan oleh manusia untuk menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Dukungan sosial membantu individu dalam menyesuaikan diri, melakukan peran sosial seperti membina hubungan dengan teman, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mengurangi tekanan emosional, sehingga dapat merubah suasana hati ke arah yang lebih positif, untuk dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Menurut Smet (2011) dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain. Dalam penelitian Samputri (2019) dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif, karena dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan perasaan positif serta mengurangi stres dan tekanan hidup. Individu yang merasa didukung secara emosional, mendapatkan bantuan praktis, dan merasa dihargai oleh orang-orang di sekitarnya cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Dukungan sosial memberikan rasa aman dan memperkuat ikatan

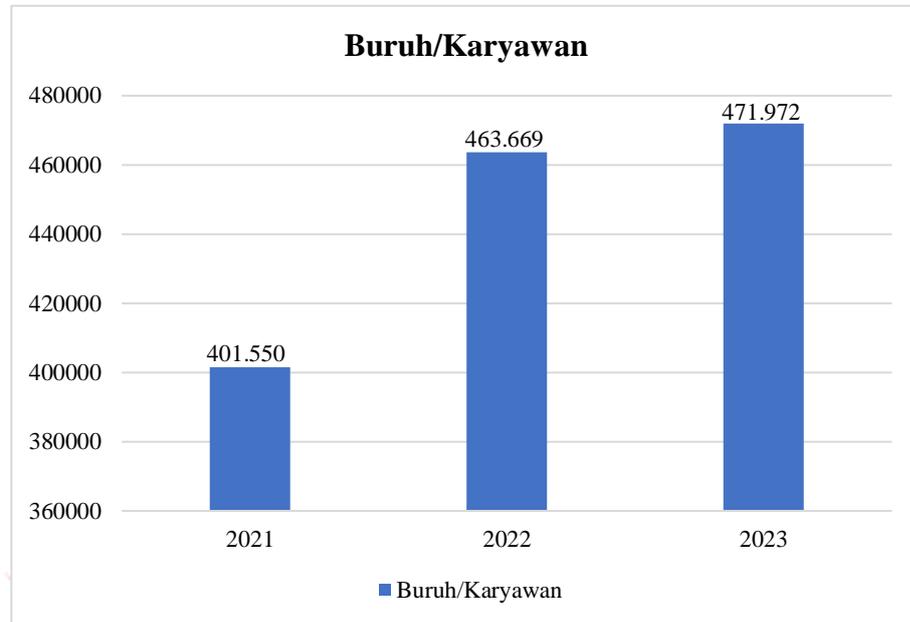
sosial, yang pada gilirannya meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Muliyah, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa ketika individu merasa memiliki jaringan sosial yang kuat, mereka lebih mampu menghadapi tantangan hidup, sehingga kesejahteraan subjektif mereka meningkat.

Penghargaan diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Penghargaan diri merujuk pada sejauh mana seseorang menilai dirinya secara positif, merasa berharga, dan yakin terhadap kemampuannya (Akbar, 2023). Ketika individu memiliki penghargaan diri yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan lebih optimis dalam menjalani aktivitas sehari-hari sehingga kesetaraan gender akan tercapai.

Keseimbangan antara kesetaraan gender, dukungan sosial dan penghargaan diri memainkan peran krusial dalam membentuk kesejahteraan subjektif yang optimal. Dukungan sosial memberikan rasa aman, kebersamaan, dan motivasi, sementara penghargaan diri memperkuat keyakinan individu untuk berfungsi secara mandiri dan produktif (Lestari dan Fajar, 2020). Ketika perempuan, khususnya dalam hal ekonomi, memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan komunitas, serta penghargaan diri yang positif, mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan mengambil peran yang lebih aktif. Perempuan yang merasa didukung dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih tangguh dalam menjalankan peran ekonomi, baik sebagai pekerja, pengusaha, maupun tulang punggung keluarga (Diener *et al.*, 2003).

Merujuk pada Gambar 1.1, jumlah buruh/karyawan/pegawai perempuan bertambah yang mulanya pada tahun 2021 jumlahnya adalah 401.550 penduduk menjadi 471.972 penduduk pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan

peningkatan jumlah buruh/karyawan perempuan ini mencerminkan partisipasi yang semakin besar dari perempuan dalam sektor tenaga kerja serta keikutsertaan perempuan dalam kegiatan ekonomi.

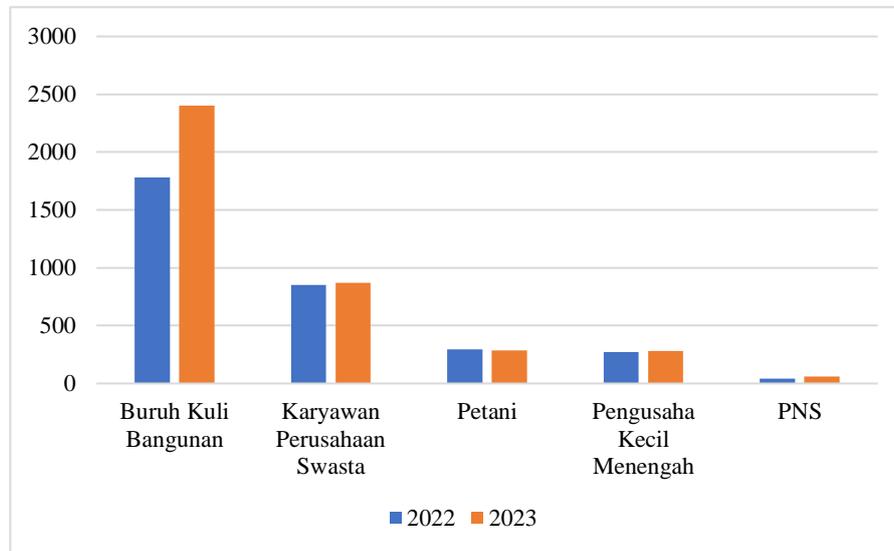


Gambar 1.1 Jumlah Pekerja Perempuan Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2021-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Bali

Salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang merupakan salah satu wilayah yang memiliki sektor ketenagakerjaan beragam, termasuk pekerjaan buruh di berbagai sektor adalah Kabupaten Buleleng. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Buleleng pada tahun 2021 menunjukkan sebanyak 53,43 persen penduduk yang bekerja berjenis kelamin laki-laki, dan 46,57 persen sisanya adalah penduduk yang bekerja berjenis kelamin perempuan. Menurut data Badan Pusat Statistik Buleleng 2023, mengenai persentase penduduk Kabupaten Buleleng yang bekerja menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin tahun 2023, terlihat bahwa persentase kelompok status pekerjaan buruh perempuan adalah 23,48 persen, tertinggi dibandingkan kelompok

status pekerjaan lainnya. Meskipun persentase laki-laki di sektor ini lebih tinggi, yaitu 36,62 persen, proporsi perempuan yang bekerja sebagai buruh, karyawan, atau pegawai mencerminkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam dunia kerja.



Gambar 1.2 Jumlah Lima Pekerjaan Terbanyak Penduduk Desa Sinabun Tahun 2022 dan 2023
Sumber: Profil Desa Sinabun Tahun 2022 s/d 2023

Sejalan dengan Gambar 1.2, salah satu desa di Kabupaten Buleleng yakni Desa Sinabun, Kecamatan Sawan menunjukkan keadaan yang serupa dengan data mengenai proporsi angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Buleleng. Gambar 1.2 menunjukkan sebagian besar penduduk Desa Sinabun bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, dan tidak sedikit di antaranya adalah perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan signifikan sebanyak 624 penduduk dalam setahun, dari 1.780 penduduk pada tahun 2022 menjadi 2.404 penduduk pada tahun 2023. Jika dibandingkan dengan data dari Profil Tiga Desa tahun 2023, yakni Desa Suwug memiliki 367 penduduk laki-laki dan 226 penduduk perempuan yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan. Di Desa Sudaji, jumlahnya

terdiri dari 279 laki-laki dan 333 perempuan, sedangkan di Desa Sangsit terdapat 963 laki-laki dan 874 perempuan, Desa Sinabun masih memiliki jumlah buruh kuli bangunan yang paling banyak.

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan buruh bangunan di desa Sinabun bukan lagi hal yang asing. Mereka bekerja keras untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan lain yang tersedia. Namun, karena pekerjaan ini secara tradisional dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, buruh bangunan perempuan sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, diskriminasi upah, dan beban kerja yang tinggi karena pada dasarnya pekerjaan buruh bangunan memerlukan kekuatan fisik yang tinggi (Hesti, 2009).

Jumlah penduduk Desa Sinabun yang bekerja sebagai buruh bangunan mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2023. Pada tahun 2022, terdapat 1.780 orang yang bekerja sebagai buruh bangunan, terdiri dari 967 laki-laki dan 813 perempuan. Pada tahun 2023, jumlah ini meningkat menjadi 2.404 orang, dengan 1.209 laki-laki dan 1.195 perempuan. Peningkatan signifikan ini menunjukkan adanya pertumbuhan jumlah tenaga kerja di sektor buruh bangunan di Desa Sinabun selama periode tersebut, dengan kontribusi yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan pada tahun 2023.

Peningkatan jumlah pekerja buruh bangunan perempuan mencapai 46 persen atau 382 pekerja di Desa Sinabun dari tahun 2022 ke 2023 mencerminkan adanya peningkatan permintaan atau kesempatan kerja di sektor konstruksi, yang mungkin didorong oleh pembangunan infrastruktur atau proyek konstruksi lainnya di wilayah tersebut. Jumlah buruh bangunan perempuan juga meningkat signifikan,

hampir menyamai jumlah buruh laki-laki pada tahun 2023, yang menandakan adanya partisipasi yang semakin besar dari perempuan dalam pekerjaan yang sebelumnya mungkin lebih didominasi oleh laki-laki. Hal ini bisa menjadi indikasi adanya perubahan peran di sektor tenaga kerja desa, di mana perempuan semakin aktif berkontribusi dalam pekerjaan fisik seperti buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu warga atas nama Ketut Sukreni salah satu penduduk di Desa Sinabun yang bekerja menjadi buruh bangunan. Wawancara awal dilakukan pada tanggal 27 September 2024 di rumah Ibu Ketut Sukreni, berikut pernyataan dari responden:

“Bibik megae dadi pengayah be uli limang tiban. Malune bibik sing ngelah keneh lakar megae dadi pengayah, tapi bibik mekeneh yen cuma ngandelang gaji kurnane dadi tukang gen sing cukup anggo biaya sehari-hari, biaya panake masuk, biaya makan. Uli sekat to bibik ngelah keneh nulungin. Megae tukang memang kewehe, biasane ane megae tukang nak muani gen, yen aduang aji bayu bibik nu ngidaang nyesuaiang. Dini nak liu masih ane luh dadi pengayah, saling tulungin dadine. Emang gaene kewehe, tapi gajihne ngebantu gati untuk kerluarga, bibik masi merase ngidaang ngasilang pedidi, sing biin ngidih-ngidih jak kurnan.” (Ketut Sukreni)

Terjemahan:

“Saya bekerja sebagai buruh bangunan sudah lima tahun. Awalnya, saya tidak terpikir akan bekerja menjadi buruh bangunan, namun saya berpikir kalau mengandalkan pendapatan suami sebagai buruh bangunan tidak cukup untuk biaya sehari-hari, sekolah anak, makan. Jadi, saya punya inisiatif membantu. Memang pekerjaan ini berat karena pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki, secara fisik saya mampu beradaptasi. Banyak perempuan lain di sini yang bekerja juga, jadi kami saling membantu. Meski berat, penghasilannya sangat membantu keluarga dan saya merasa bisa menghasilkan uang sendiri tanpa harus meminta lagi dengan suami.” (Ketut Sukreni).

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pentingnya dukungan sosial, gender, dan penghargaan diri dalam kehidupan perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan. Dukungan sosial tercermin dari

solidaritas antar perempuan yang juga bekerja sebagai buruh bangunan, saling membantu dalam menghadapi tantangan fisik dan mental pekerjaan yang biasanya dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Di sisi lain, penghargaan diri terlihat dari rasa bangga dan puas yang dirasakan karena mampu berkontribusi secara finansial untuk keluarga. Pengalaman ini membuatnya merasa mandiri secara ekonomi dan lebih berdaya, tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami. Hal ini menunjukkan bagaimana pekerjaan fisik yang berat pun dapat memberi dampak positif pada penghargaan diri dan kesejahteraan emosional perempuan melalui kemampuan mereka untuk memberikan dukungan ekonomi kepada keluarga. Gender terlihat dari pekerjaan buruh bangunan yang biasanya dianggap sebagai pekerjaan laki-laki kini juga dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mampu secara fisik untuk menjalankan pekerjaan berat, tetapi juga memiliki inisiatif dan peran aktif dalam mendukung ekonomi keluarga. Dengan bekerja, perempuan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami, tetapi justru membangun solidaritas dengan perempuan lain yang menghadapi tantangan serupa. Peran ini menegaskan bahwa gender bukanlah penghalang dalam mengambil bagian di sektor pekerjaan yang dianggap berat, melainkan peluang untuk berkontribusi pada kesejahteraan keluarga.

Menurut Cahyono (2021) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pekerjaan sebagai buruh bangunan umumnya diidentikkan sebagai pekerjaan laki-laki, karena sifat pekerjaan ini yang berat dan membutuhkan kekuatan fisik yang besar. Menurut Abdul (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Buruh Kuli Bangunan Perempuan di Kota Makassar menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab kaum perempuan masih jauh tingkat perolehan pendapatan tidak sebanding dengan laki-

laki diantaranya bahwa kaum perempuan tingkat pendidikannya dalam hal bangunan sangat rendah dan tidak sebanding dengan buruh laki-laki, kemampuan fisik juga berbeda, waktu luang untuk bekerja masih dibawa kaum laki-laki disebabkan oleh adanya penyakit bulanan bagi kaum perempuan (Indrayani *dkk.*, 2019). Pernyataan tersebut menyatakan terjadinya perbedaan nyata antara kaum buru wanita disbanding dengan buruh laki-laki. Namun, kenyataannya, banyak perempuan yang juga berprofesi sebagai buruh bangunan khususnya di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Mereka melakukan pekerjaan yang sama beratnya dengan laki-laki, seperti mengangkat bahan bangunan, mencampur semen, hingga pekerjaan teknis lainnya di proyek-proyek konstruksi. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam upaya mencapai kesejahteraan bagi buruh perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan memaknai penghargaan diri, gender dan dukungan sosial dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Kesetaraan Gender, Dukungan Sosial, dan Penghargaan Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Buruh Bangunan Perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah, diantaranya:

1. Perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan sering kali menghadapi diskriminasi terkait upah dan beban kerja, meskipun mereka melakukan pekerjaan yang sama beratnya dengan laki-laki. Stigma bahwa pekerjaan ini

merupakan pekerjaan laki-laki masih kuat, menciptakan tantangan tambahan bagi buruh bangunan perempuan.

2. Perempuan yang bekerja di sektor konstruksi sering kali tidak mendapat dukungan sosial yang memadai, baik dari lingkungan kerja maupun dari keluarga. Dukungan sosial yang rendah dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka, terutama mengenai pekerjaan yang berat secara fisik.
3. Pekerjaan fisik yang berat, diskriminasi, dan kurangnya dukungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif buruh bangunan perempuan. Tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka mungkin lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki atau pekerja perempuan di sektor lain yang memiliki kondisi kerja yang lebih baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian yakni dibatasi pada buruh bangunan perempuan yang bekerja di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini tidak akan membahas kondisi buruh bangunan perempuan di lokasi lain. Penelitian ini hanya berfokus pada buruh bangunan perempuan. Buruh bangunan laki-laki atau pekerja di sektor konstruksi lainnya tidak menjadi subjek kajian dalam penelitian ini dan penelitian ini juga dibatasi pada kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, dengan faktor utama yang dianalisis adalah kesetaraan gender, dukungan sosial, dan penghargaan diri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah kesetaraan gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?
2. Apakah dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?
3. Apakah penghargaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?
4. Apakah kesetaraan gender, dukungan sosial, dan penghargaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesetaraan gender terhadap kesejahteraan subjektif pada buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui pengaruh penghargaan diri terhadap kesejahteraan subjektif pada buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
4. Untuk mengetahui pengaruh kesetaraan gender, dukungan sosial, dan penghargaan diri terhadap kesejahteraan subjektif pada buruh bangunan perempuan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan masalah penelitian, maka manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait kesejahteraan subjektif, khususnya dalam mengenai buruh bangunan perempuan. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur yang mengkaji kesejahteraan subjektif dalam sektor informal, terutama di bidang konstruksi. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu kesejahteraan pekerja di sektor informal mengenai hal yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari selama masa studi, terutama dalam bidang sosiologi, ekonomi, dan pembangunan masyarakat. Penelitian ini juga melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah kesejahteraan pekerja, serta memberikan pengalaman dalam melakukan riset lapangan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini berpotensi meningkatkan reputasi akademik Universitas Pendidikan Ganesha dalam bidang penelitian sosial dan ekonomi, khususnya dalam isu kesejahteraan dan penghargaan diri (Self-esteem) di sektor informal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian tambahan untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan SDM yang berdaya saing.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, terutama di Desa Sinabun, tentang pentingnya kesejahteraan subjektif buruh bangunan perempuan dan cara untuk meningkatkannya. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah maupun komunitas setempat, dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi buruh bangunan perempuan.